

BANTUAN TURKI TERHADAP SOMALIA DALAM KERANGKA *OFFICIAL DEVELOPMENT ASSISTANCE* (ODA) TAHUN 2011-2015

Arda Jovin Darto Ratiardi¹
NIM. 1202045186

Abstract

Official Development Assistance (ODA) is a concept of foreign aid that created by OECD in 1969. The purpose of the aid is to promote development in developed country. Turkey use ODA to give aid to Somalia since 1985, but the most significant increase are from 2011 to 2015. Somalia is a poor country filled with internal conflicts, Terrorist group, and famine disaster, also Somalia is not in direct border with Turkey unlike Syria, making Somalia less relevant to aid with, but Turkey increase the aid anyway. The purpose of this research is to explain the reasons behind Turkey's increasing aid to Somalia from 2011 to 2015. The type of this research is explanative, the research is researched using foreign aid theory. The results show that Turkey has several motives to aid Somalia using ODA, that is Economic, Politic and security. But the research only focus on two motives that is economic and security motives. Turkey use the aid to expand its economic influence and power with export and import to Somalia, and securing the trade route from Turkey to Africa through Somalia. Also Turkey use the aid to strengthen its influence in Somalia to build a brand new military facility in Somalia, to boost Turkey military power and secure Somalia sea territory from Somalian pirate.

Keywords: *Official Development Assistance, Turkey, Somalia.*

Pendahuluan

Official Development Assistance (ODA) yang secara definisi merupakan aliran bantuan finansial resmi dari pemerintah suatu negara dengan tujuan mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang dan bukan untuk kepentingan militer. Aktor utama yang memberikan bantuan (pendonor) adalah pemerintah, berbeda dengan bantuan luar negeri (Foreign Aid) secara umum yang pendonornya bisa dari pemerintah suatu negara maupun non-pemerintah atau pihak swasta (0.7% Aid Target Factsheet, di <http://devinit.org/post/0-7-aid-target-2/>).

Negara-negara pemberi donor bantuan ODA adalah negara-negara anggota *Development Assistance Committee* (DAC) yang terdiri dari 29 negara di dunia dan *European Union*, namun begitu negara manapun di seluruh dunia yang bukan merupakan anggota dari DAC diizinkan mengadopsi konsep ODA untuk memberikan bantuan (*OECD DAC members*, <http://www.oecd.org/dac/dacmembers.htm>).

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Email: Ardajoevean@gmail.com

Keterlibatan Turki dalam ODA dimulai pada 5 Juni 1985 dimana pada saat itu Turki memberikan bantuan senilai \$10 juta untuk negara-negara Ethiopia, Sudan, Somalia, Mali, Nigeria, dan Chad (Hakan Fidan dan Rahman Nurdun “*Turkey’s role in the global development assistance community. The case of TIKA*”, *Journal of Balkan and Near Eastern Studies*, 10:1 (2008), hlm 99).

Pada 24 Januari 1992 Pemerintah Turki membentuk *Turkish International Cooperation and Development Agency* (TIKA) di bawah kementerian luar negeri yang bertugas untuk menyediakan mekanisme institusional bagi bantuan luar negeri Turki. Pada tahun 1999 perdana menteri Turki menunjuk TIKA untuk berada langsung dibawah arahnya dan sejak saat itu, TIKA mulai memainkan peran penting dalam merencanakan dan menkoordinasikan aktifitas ODA Turki. Dalam menjalankan tugasnya, TIKA mendapatkan alokasi anggaran khusus untuk bantuan pembangunan dan kemanusiaan (termasuk dana untuk ODA) dari pemerintah Turki yang berasal dari anggaran nasional, hal ini berarti besaran anggaran yang didapatkan oleh TIKA diputuskan dalam sidang parlemen Turki. (*Turkey as a Donor Country and Potential Partner in Triangular Cooperation* http://edoc.vifapol.de/opus/volltexte/2015/5599/pdf/DP_14.2014.pdf).

The Least Developed Countries (LDCs) merupakan negara-negara dengan kapasitas ekonomi dan pertahanan paling lemah yang ada di dalam komunitas internasional. yang di indikasikan dengan kekuatan *fire power* dan alutsista militer yang tidak memadai dan pendapatan perkapita yang rendah. Pada tahun 1971 ada 25 negara yang tergolong kedalam LDC dan jumlah ini bertambah menjadi 48 negara pada tahun 2016 di mana 34 di antaranya berada di kawasan Afrika yang salah satunya adalah Somalia. (*Least Developed Countries*, <https://www.un.org/development/desa/dpad/least-developed-country-category.html>).

Dalam kategori LDC, Somalia merupakan negara penerima bantuan terbesar di Afrika dan kedua terbesar di dunia yang menerima bantuan dari Turki dengan jumlah 93.39 Juta USD di bawah Suriah dengan total bantuan senilai 130.89 juta USD pada tahun 2011. (*Turkey as a Donor Country and Potential Partner in Triangular Cooperation*, diakses di http://edoc.vifapol.de/opus/volltexte/2015/5599/pdf/DP_14.2014.pdf).

Proses pemberian bantuan ODA Turki ke Somalia tidaklah mudah, Turki dihadapkan dengan ancaman keamanan (*security challenge*) dari kelompok teroris yang ada di Somalia yaitu Al-Shabaab. Al-Shabaab sendiri merupakan suatu organisasi yang telah diklaim sebagai organisasi teroris oleh Amerika Serikat, Inggris, Uni Emirat Arab, Turki dan lain-lain. Al-Shabaab juga tak segan untuk melakukan serangan bom bunuh diri maupun serangan militer konvensional terhadap pihak-pihak yang mengancam keberadaannya seperti Somali Federal Government, AMISOM Peacekeepers bahkan pihak Turki yang sedang member bantuan di Somalia (<http://beta.trtworld.com/in-depth/al-shabaab-dark-shadow-over-somalia-426> pada 15 Mei 2019).

Selain itu secara geografis posisi Somalia yang cukup jauh tidak akan mengancam persoalan pengungsi garis batas, berbeda dengan yang terjadi ketika krisis Suriah yang juga berdampak kepada Turki karena lokasinya yang berbatasan langsung. Oleh

karena itu, penelitian ini akan mengkaji mengenai faktor pendorong Turki dalam pemberian bantuan luar negeri kepada Somalia pada tahun 2011-2015.

(Kathryn Achilles, Onur Sazak, dan Thomas Wheeler. *Turkish Aid Agencies in Somalia: Risks and Opportunities for Building Peace*. (Istanbul: Saferworld and Istanbul Policy Center, 2015).

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Teori Politik Bantuan Luar Negeri / Political Theory of Foreign Aid

Secara umum bantuan luar negeri didefinisikan sebagai transfer sumber daya dari satu negara kepada negara lain yang dapat berupa barang, jasa, atau dana. Secara ekonomi, Robert Gilpin mendefinisikan bantuan luar negeri sebagai sejumlah dana yang diberikan oleh negara yang relatif maju atau kaya kepada negara yang secara ekonomi lebih miskin. Sedangkan K.J Holsti mendefinisikan bantuan luar negeri sebagai transfer uang, teknologi, ataupun nasihat-nasihat teknis dari negara donor ke negara penerima. *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* mendefinisikan Official Development Assistance atau ODA sebagai :

“Government aid designed to promote the economic development and welfare of developing countries.”

Dari definisi yang dibuat oleh OECD maka dapat dilihat bahwa ODA merupakan bantuan yang diberikan oleh pemerintahan suatu negara demi meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara-negara berkembang.

Bantuan luar negeri yang dilihat sebagai suatu instrumen kebijakan luar negeri biasanya secara tidak langsung merujuk pada program-program bantuan luar negeri yang dibentuk terutama berdasarkan kepentingan-kepentingan dari negara pemberi bantuan dengan tidak mengesampingkan kepentingan negara recipients. Bantuan luar negeri yang dilihat sebagai suatu instrumen kebijakan luar negeri dapat digunakan dalam analisis jika diasumsikan terdapat suatu kepentingan antara negara pemberi bantuan atau negara donor kepada negara penerima.

Motif bantuan luar negeri

Pemberian bantuan luar negeri yang terjadi dalam hubungan internasional bukan saja diartikan sebagai pemberian bantuan berupa donor dari negara kaya untuk membantu negara miskin, lebih dari itu bantuan luar negeri dijadikan sebagai sebuah kebijakan untuk negara pendonor dengan tujuan tertentu yang akan mereka capai. Tujuan setiap negara biasanya selalu dilatarbelakangi oleh motif yang mendorong negara tersebut untuk kemudian menentukan tujuan apa yang akan mereka capai. Motif bantuan luar negeri menurut Alan Rix dalam buku yang berjudul *Japan's Foreign Aid Challenge : Policy Reform and Aid Leadership*, Alan membagi motif pemberian bantuan luar negeri menjadi empat poin di antaranya :

1. Motif Kemanusiaan, negara kaya memiliki tanggung jawab kemanusiaan untuk membantu negara yang lebih miskin.
2. Motif Politik, berguna untuk membangun citra negara kaya di hadapan negara-negara yang menerima bantuan atau donor.
3. Motif Ekonomi, biasanya digunakan untuk memudahkan akses negara pendonor dalam mencapai tujuan mereka pada kegiatan ekspor dan impor juga untuk tujuan mengakses sumber daya yang dimiliki oleh negara

penerima donor. Motif ekonomi juga tidak bisa dilepaskan dengan politik, dimana pertumbuhan ekonomi akan mendorong stabilitas politik suatu negara.

4. Motif Keamanan, motif keamanan nasional yang mendasarkan pada asumsi bahwa bantuan luar negeri dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang akan mendorong stabilitas politik dan akan memberikan keuntungan pada kepentingan negara donor. dengan kata lain, motif keamanan memiliki sisi ekonomi.

Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah eksplanatif, yaitu penulis memberikan gambaran yang jelas dan konkrit terhadap suatu peristiwa atau kasus yang dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah Turki dalam hal peningkatan pemberian bantuan luar negeri kepada Somalia pada tahun 2011-2015. Data-data yang disajikan adalah data sekunder yang diperoleh melalui telaah pustaka dan literatur-literatur seperti buku, internet, dan lain-lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah telaah pustaka. Teknik yang digunakan penulis adalah teknik analisis kualitatif dengan metode konten analisis.

Hasil Penelitian

Turki sebagai negara yang aktif memberikan bantuan dalam kerangka ODA sejak tahun 1985, telah mengeluarkan jumlah dana yang sangat besar sejak pertama kali memberikan ODA hingga saat ini, total bantuan ODA yang telah Turki keluarkan dari tahun 1985-2014 adalah mencapai 15 miliar USD. Bantuan tersebut diberikan kepada beberapa negara yaitu Ethiopia, Sudan, Mali, Nigeria, Chad, Suriah, Azerbaijan, Kazakhstan, Turkmenistan, Uzbekistan, Kyrgistan dan Somalia. Somalia merupakan negara penerima ODA tertinggi dari Turki dalam kategori LDC. Dalam prakteknya Turki kerap mendapatkan ancaman dan serangan dari kelompok Teroris Al-Shabaab, yang menyebabkan beberapa warga negara Turki menjadi korban jiwa (*Soft Power in Turkish Foreign Policy Under The AKP Governments* <http://www.thesis.bilkent.edu.tr/0003983.pdf>). Namun hal tersebut tidak membuat Turki menghentikan atau mengurangi bantuannya terhadap Somalia. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa motif atau alasan yaitu :

- a. Motif Ekonomi
- b. Motif Keamanan
- c. Motif Sosial Politik

Namun penulis tidak meneliti motif politik dibalik bantuan *official development assistance* yang diberikan Turki ke Somalia karena tidak adanya permasalahan politik yang terjadi antara Turki dan negara-negara Afrika khususnya Somalia.

Motif Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dalam negeri suatu negara tidak dapat dipisahkan dari aktifitas perdagangan luar negeri baik berupa barang maupun jasa negara tersebut. Peningkatan dalam jumlah ekspor akan mendukung pembiayaan impor barang modal yang akan meningkatkan jumlah formasi modal dan secara otomatis akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Selain itu pertumbuhan tingkat ekspor suatu negara juga menyebabkan terjadinya kompetisi antara negara-negara di dunia dalam hal ide baru, metode produksi, dan peningkatan teknologi yang tentunya juga secara otomatis akan meningkatkan produktifitas dalam negeri. Turki sebagai salah satu negara *emerging power* sejak tahun 1990 telah melakukan peningkatan jumlah ekspor untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negerinya, sektor

utama yang menjadi andalan ekspor bagi Turki adalah mesin dan alat-alat transportasi, peralatan rumah tangga, bahan tekstil, besi dan baja.

Motif Ekonomi Turki sangat jelas terlihat ketika Turki terlibat langsung dalam pemberian bantuan ODA Turki ke Somalia, yaitu adalah upaya negara tersebut dalam “mengamankan” pasarnya terutama di kawasan sub-Sahara Afrika, mengingat jumlah ekspor Turki ke negara-negara yang berada di kawasan sub-Sahara tersebut selalu meningkat setiap tahunnya kecuali di tahun-tahun disaat terjadinya krisis global. (*Turkish Foreign Policy Towards Sub-Saharan Section of African Continent*, https://www.academia.edu/21297840/TURKISH_FOREIGN_POLICY_TOWARDS_SUB-SAHARAN_SECTION_OF_AFRICAN_CONTINENT).

Sub-Sahara dipilih karena wilayah tersebut memiliki potensi yang besar sebagai pasar bagi produk barang dan jasa bagi Turki terutama produk barang dan jasa yang berkaitan dengan konstruksi mengingat bidang konstruksi menjadi salah satu penyumbang GDP yang cukup besar bagi perekonomian Turki dan sejak terjadinya terjadinya krisis di Afrika Utara dan Timur Tengah (Arab Spring dan berkembangnya ISIS di Irak dan Suriah) yang menghambat pasar bagi produk barang dan jasa konstruksi Turki. (Turkey Scrambles for Africa: Ankara Eyes New Empire in Old Backyard, diakses di <https://www.middleeasteye.net/news/turkey-scramble-africa-1794375465>).

Maka pemerintah Turki melihat Somalia sebagai awal untuk dapat memasuki pasar di kawasan sub-sahara Afrika sebagai wilayah yang memiliki potensi besar bagi produk barang dan jasa konstruksi Turki agar bisa masuk ke negara-negara Afrika lainnya. Oleh karena itu maka motif ekonomi dari pemerintah Turki adalah dengan menjadikan Somalia sebagai awal untuk dapat masuk ke pasar sub-Sahara sebagai wilayah yang memiliki potensi besar bagi penjualan produk barang dan jasa konstruksinya, dikarenakan masih kurang dan sedikitnya perusahaan penyedia jasa konstruksi dan bangunan yang berkualitas tinggi di Afrika dan sekaligus untuk mempermudah Turki memasuki pasar ke negara-negara Afrika lainnya setelah Somalia. (Turkey Scrambles for Africa: Ankara Eyes New Empire in Old Backyard, diakses di <https://www.middleeasteye.net/news/turkey-scramble-africa-1794375465>).

Sektor konstruksi Turki merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting pada skala internasional, pada tahun 2016 Engineering News Record sebuah majalah industri internasional membuat 250 peringkat perusahaan konstruksi kelas atas yang beroperasi secara internasional dan 46 di antaranya merupakan perusahaan konstruksi asal Turki yang menjadikan Turki sebagai negara kedua pemilik perusahaan industri kelas atas terbanyak setelah Republik Rakyat China (RRC) dengan jumlah 65 perusahaan konstruksi dan bahkan berada di atas Amerika Serikat yang memiliki 43 perusahaan konstruksi kelas atas. (Turkey-Construction Equipment, diakses di <https://www.export.gov/article?id=Turkey-Construction-Equipment-and-Services>).

Hingga tahun 2011 perusahaan konstruksi asal Turki setidaknya telah mengerjakan hampir 6500 proyek di 94 negara dengan total nilai sekitar 206 miliar dolar AS. Selain itu pada tahun yang sama Turki juga masuk dalam peringkat 12 besar produsen dunia yang memproduksi material bahan bangunan seperti semen, kaca, baja, dan lantai keramik. (Construction Industry in Turkey: Facts and Figures, diakses di <http://novron.com/construction-industry-in-turkey-facts-and-figures/>).

Dalam keterlibatan Turki di Somalia, salah satu motif ekonomi Turki dapat dilihat dalam upaya negara tersebut untuk mempromosikan produk konstruksi Turki baik kepada Somalia maupun kepada negara-negara Afrika lainnya. Selain itu Turki mengetahui bahwa Somalia juga memiliki potensi tersendiri terkait dengan sumber daya alam dan keuntungan geografis Somalia. negara ini memiliki lokasi yang sangat strategis di dunia yang merupakan persimpangan antara teluk Aden dan samudera Hindia. Berdasarkan data CIA, Somalia memiliki cadangan gas alam sebesar 5.663.000.000 kubik meter. (Central Intelligence Agency. World Factbook, Natural Gas Proved Reserves. Diakses dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2253rank.html>).

Selain itu, Somalia diperkirakan memiliki cadangan minyak yang besar. Walaupun belum ada data pasti terkait jumlah cadangan minyak Somalia yang terbaru, karena minimnya upaya eksplorasi di Somalia. Sebelumnya pernah ada upaya eksplorasi dari perusahaan Inggris dan Italia namun terpaksa dihentikan karena alasan keamanan, ketika pecahnya perang sipil pada 1991 paska turunnya rezim pemerintahan Barre. Posisi geografis Somalia yang sejajar dengan Yaman, dimana wilayah Yaman Selatan Marib-Shabwa dan Sayun-Masila berada dalam satu blok yang terhubung dengan wilayah Somalia Utara yaitu Nugaal dan Dharoor. Berdasarkan posisi geografis tersebut, ada kecenderungan bahwa Somalia memiliki jumlah cadangan minyak yang serupa dengan Yaman. Yaman sendiri memiliki cadangan mencapai 9 milyar barrel minyak. (Dominik Balthasar. *Oil in Somalia Adding Fuel to the Fire*. Mogadishu: Heritage Institute for Policy Studies. 2014).

Mengenai penemuan sumber daya alam berupa gas dan minyak bumi di Somalia Turki telah mengutarakan ketertarikannya untuk membantu Somalia dalam mengeksplorasi sumber daya alam tersebut dan menyediakan Teknologi yang memadai untuk mengeksploitasi sumber daya alam tersebut guna kebaikan masyarakat Somalia. motif Ekonomi Turki adalah bahwa Turki sebagai negara penyedia teknologi dan fasilitas untuk mengeksploitasi minyak dan gas bumi di Somalia yang pada akhirnya bila Somalia berhasil memanfaatkan sumber daya alam tersebut maka Turki akan mendapatkan keuntungan dari pembayaran pembangunan Fasilitas dan teknologi untuk mengeksploitasi minyak dan gas tersebut, serta harga minyak yang di jual Somalia kepada Turki akan sedikit lebih murah daripada Turki mengimpor Minyak dari negara lain. (Turkey's Erdogan eyes gold, oil Prospects in Somalia <https://abdullahbozkut.com/2016/11/20/turkeys-erdogan-eyes-gold-oil-prospects-in-somalia>).

Selain itu, Somalia merupakan negara yang memiliki garis pantai terpanjang di Afrika mencapai 3.300 km. Hal ini menjadikannya penting dalam perdagangannya dengan negara-negara di Timur Tengah dan negara Afrika lainnya. Samudera Hindia memang merupakan salah satu persimpangan perdagangan internasional. Sebesar 30% world's commerce melewati rute ini. Somalia juga merupakan negara yang paling cepat/advanced perkembangannya dalam bidang perdagangan jika dibandingkan dengan negara lainnya di Afrika. (Abdirahman Ali. "Turkey's Foray Into Africa: A New Humanitarian Power?" Insight Turkey (vol. 13/no.4/2011) 73).

Kepada Somalia, Turki berhasil membuat pemerintah Somalia pada Februari 2014 menyetujui kontrak kerjasama yang mengotoritaskan perusahaan Turki The Albayrak Group untuk mengoperasikan pelabuhan Mogadishu selama 20 tahun kedepan termasuk memodernisasi pelabuhan tersebut hingga sesuai dengan standar internasional. Tidak hanya itu, kontrak tersebut juga menyetujui perusahaan asal Turki tersebut untuk mempekerjakan orang-orang Turki dalam mengoperasikan pelabuhan tersebut. (Somalia Federal Government Awards Turkish Firm 20-Year Contract to Run Mogadishu Port, <https://intelligencebriefs.com/somalia-federal-government-awards-Turkish-firm-20-year-contract-to-run-mogadishu-port/>).

Motif Ekonomi Turki dalam mengendalikan nyaris sepenuhnya pelabuhan Mogadishu adalah bahwa pelabuhan Mogadishu adalah pelabuhan yang sangat strategis dalam pelayaran dunia, dengan “dikuasainya” pelabuhan Mogadishu oleh Turki, maka akan sangat memudahkan Turki dalam menyalurkan barang dan jasa dari Turki ke Afrika maupun sebaliknya, dengan ongkos yang jauh lebih murah karena melewati jalur laut serta mudahnya perizinan kapal-kapal Turki yang melewati wilayah perairan Somalia, membuat pelabuhan tersebut sangat menguntungkan bagi pihak Turki bila pelabuhan tersebut berada di pihak Turki. serta secara langsung Turki memegang kendali pintu masuk barang dan jasa dari seluruh dunia yang ingin melewati Somalia sebagai jalur pengirimannya. Contohnya adalah Ethiopia negara dengan populasi 100 juta jiwa lebih ini yang tidak memiliki wilayah perairan yang kegiatan ekspor-impor negara tersebut mau tidak mau harus melewati Somalia dan pelabuhannya. Membuat Turki mendapatkan keuntungan yang berlipat dari aktivitas pelabuhan tersebut.

Pada September 2013 pemerintah Somalia menyetujui agar perusahaan asal Turki Favori mengambil alih manajemen untuk mengoperasikan bandar udara internasional Aden Adde yang berada di Mogadishu. Perusahaan tersebut bertanggung jawab untuk merenovasi dan membangun bangunan bandara baru sekaligus memodernisasi struktur pelayanan di bandar udara tersebut. Dengan total nilai proyek 10 juta dolar AS diharapkan bandara tersebut dapat menampung hingga 60 pesawat terbang yang sebelumnya hanya terbatas pada kapasitas 15 pesawat terbang. (Development Cooperation, diakses di <https://intelligencebriefs.com/somalia-federal-government-awards-Turkish-firm-20-year-contract-to-run-mogadishu-port/>).

Selain itu Turki juga melakukan perbaikan infrastruktur teknis seperti pemasangan pagar dinding kawat sepanjang sembilan km untuk pengamanan, perbaikan bangunan Airport VIP Salon and Directorate General of Civil Aviation serta pemasangan VOR devices untuk penjaminan safe landing dan takeoff. Dengan perbaikan yang dilakukan tersebut, International Civil Aviation Organization menghapus bandara Somalia dari daftar “Zone 5” menjadi “Zone 2”. Istilah Zone adalah sebuah peringkat kelayakan wilayah udara yang mengacu pada bandar udara yang memiliki resiko keamanan terhadap pesawat, kru dan penumpang dimana Zone 5 adalah peringkat yang paling rendah dan Zone 1 adalah peringkat yang paling tinggi contoh Zone 1 adalah pada Bandar Udara Changi di Singapura. Pada 2015 TIKKA juga menjalankan rekonstruksi Somali Civil Aviation School guna meningkatkan kapasitas petugas dan kelancaran jalannya bandara Somalia. (Addow, *The Role Of Turkish Civilian Power In Somali State Building Process*. 61).

Motif Ekonomi Turki dalam memperbaiki kualitas dunia penerbangan di Somalia adalah dengan dihapusnya Bandara Internasional Somalia dari “Zone 5” dan menjadi “Zone 2” membuat maskapai penerbangan Turki (Turkish Airlines) dapat masuk ke Bandara Internasional Somalia, yang membuatnya menjadi maskapai pertama dan satu-satunya yang mempunyai rute langsung dari Eropa ke Somalia yang akan meningkatkan pendapatan Turki di bidang penerbangan karena tidak adanya pesaing disana, serta membuat Turki menjadi lebih mudah mengirimkan barang melalui jalur udara.

Pada 2013, AFAD bekerja sama dengan sebuah perusahaan teknologi yang berafiliasi langsung dengan Turkish Armed Forces Foundation, yaitu ASELSAN mendirikan sistem telekomunikasi wireless. Sistem pemancar pusat dibangun di kedutaan besar Turki di Somalia. Selain itu AFAD juga membantu projek Somalia Portable Water Supply dengan memberikan mesin pengeboran, tanki air, kompressor mesin disel ke Somalia. Dalam projek tersebut dibangun 20 sumur air portable yang mampu mencukupi kebutuhan hampir 175.000 warga di Mogadishu. (Republic of Turkey Prime Minister Disaster & Emergency Management Authority. Project Investments. Diakses dari <https://www.afad.gov.tr/EN/IcerikDetay1.aspx?IcerikID=985&ID=158>).

Proyek-proyek yang dijalankan oleh perusahaan konstruksi Turki tersebut menjadi bukti keberhasilan Turki dalam memasuki pasar Afrika yang dimulai dari bantuan pembangunan di Somalia dalam kerangka ODA. Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa Turki memiliki Motif Ekonomi di Somalia dalam kegiatannya membantu dan memberikan bantuan ke Somalia dalam Kerangka ODA.

Motif keamanan

Secara geografis Horn of Africa tidak diuntungkan dari segi iklim namun secara geostrategi lokasi tersebut sangat penting dari segi keamanan. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya pangkalan militer yang berada di wilayah tersebut terutama di bagian negara Djibouti yang memiliki batas langsung dengan Somalia. Tercatat sebanyak 3 negara yaitu Amerika Serikat, Perancis, dan China memiliki pangkalan militer di negara tersebut. (Why are there so many military bases in Djibouti?, <https://www.bbc.com/news/world-africa-33115502>).

Selain itu, Kenya yang juga berbatasan langsung dengan Somalia juga menjadi salah satu basis militer bagi pasukan Inggris. Hal tersebut membuktikan bahwa garis pantai Horn of Africa sangat strategis dari segi keamanan beberapa di antaranya adalah karena wilayah tersebut berhadapan langsung dengan laut merah dan Samudra Hindia yang merupakan jalur pelayaran Internasional sehingga negara-negara dengan kapasitas militer yang kuat seperti Amerika Serikat, Perancis, China, dan Inggris membangun pangkalan militernya di wilayah tersebut. (BATUK: British Military Base in Kenya, diakses di <https://www.forces.net/news/army/batuk-britains-base-kenya>).

Motif keamanan yang ingin di capai oleh Turki dibalik kegiatannya dalam memberikan bantuan ODA ke Somalia adalah Turki ingin mendapatkan persetujuan dan Izin dari Somalia untuk mendirikan pangkalan militer Turki di Mogadishu Somalia. Agar Turki dapat berinvestasi dan membantu membangun kesejahteraan rakyat di sebuah negara yang rawan konflik seperti Somalia maka mau tidak mau Turki harus dapat menstabilkan kondisi keamanan didalam negeri Somalia terlebih

dahulu dengan melakukan kerjasama keamanan dan pembangunan pangkalan militer. Turki sebagai negara yang memiliki kedekatan dengan Somalia memanfaatkan hal tersebut ditambah dengan banyaknya bantuan yang diberikan Turki dalam kerangka ODA kepada Somalia diharapkan dapat membuat Somalia menyetujui pembangunan pangkalan militer Turki di wilayah Somalia. Upaya tersebut ternyata sukses dengan dibangunnya sebuah pangkalan militer Turki di Mogadishu pada 20 Juni 2014 dan mencapai sebuah keberhasilan Turki dengan diresmikannya pangkalan militer Turki di Mogadishu Somalia yang merupakan terbesar yang dimiliki Turki di luar wilayah negara tersebut pada 30 September 2017. (Turkey Sets up Largest Overseas Army Base in Somalia, <https://www.aljazeera.com/news/2017/10/turkey-sets-largest-overseas-army-base-somalia-171001073820818.html>).

Pusat pelatihan militer tersebut akan memiliki peran penting dalam meredam agresifitas kelompok ekstrimis di Somalia dan kawasan salah satunya Al Shabaab. sehingga menciptakan kondisi politik yang lebih stabil. Kondisi politik yang stabil cenderung mendorong terjadinya kondisi ekonomi yang lebih baik. Jika kondisi ekonomi Somalia telah stabil dan mengalami peningkatan maka secara tidak langsung Turki juga akan mendapat keuntungan dari hal tersebut, karena Somalia adalah konsumen dari produk-produk buatan Turki seperti peralatan rumah tangga, pakaian dan makanan.

Intensitas hubungan antar negara cenderung memberikan peluang terjadinya hubungan militer keamanan. Seperti halnya Turki dan Somalia menandatangani perjanjian kerjasama industri pertahanan (agreement on defense industry) pada 25 Januari 2016 di Mogadishu setelah beberapa tahun sebelumnya melakukan pelatihan dan pertukaran pasukan militer. (Somalia: Turkey to build Military Training base in Somalia. <http://allafrica.com/stories/201601081285.html>).

Menteri Luar Negeri Turki, Emil Tekin menyatakan bahwa pangkalan militer tersebut akan menjadi basis penting untuk menyediakan pelatihan militer untuk semua negara Afrika, Kedua negara telah sepakat untuk menandatangani perjanjian pelatihan 1500 pasukan Somalia oleh 200 perwira militer Turki. Turki juga berencana untuk membangun sekolah militer di negara Afrika. (First Turkish military base in Africa to Open in Somalia. diakses dari <http://www.dailysabah.com/diplomacy/2016/01/19/first-Turkish-military-base-in-africa-to-open-in-somalia>).

Motif Keamanan Turki dalam mendirikan pangkalan militernya di Somalia adalah dikarenakan selain di dalam bidang ekonomi, Turki juga tetap berupaya untuk meningkatkan kapasitas militernya. Pada 2011, berdasarkan data Global Firepower Military Ranking, Turki menempati posisi ke-6 setelah Inggris, India, Tiongkok, Rusia dan Amerika Serikat. (Military Ranking 2011 by Global Firepower <http://www.defenceforumindia.com/forum/threads/military-ranking-2011-by-global-fire-power.28248>).

Penilaian tersebut berdasarkan diukur berdasarkan indikator kekuatan militer, pasukan keamanan, fire power, senjata konvensional dan elemen militer lainnya. (Meltem Muftuler Bac. "Turkey as an Emerging Power: An Analysis of Its Role in

Global and Regional Security Governance Constellations” European University Institute Working Papers (52. 2014) 2).

Turki yang berbatasan langsung dengan negara yang sedang dilanda konflik yaitu Suriah, merasa perlu meningkatkan kekuatannya karena merasa terancam keamanannya oleh gerakan separatist Partai pekerja Kurdistan (PKK) di Turki dan Suriah. Tujuan PKK adalah untuk mendirikan negara kurdi di sebelah tenggara Turki dan menyatukan seluruh orang Kurdi yang tersebar di beberapa negara sekitar seperti Suriah, Iran dan Irak. Pada tahun 1979 PKK melancarkan perlawanan bersenjata terhadap Turki, namun berhasil di galkan oleh Turki, semenjak saat itu ribuan pendukung PKK bertahan di suriah dan melanjutkan perlawanan untuk merongrong Turki dari Suriah. (Sejarah konflik Turki dan Kurdi <https://www.merdeka.com/dunia/sejarah-konflik-turki-versus-kurdi.html>).

Selain itu Perompakan di garis pantai dan wilayah di dekat perairan Somalia menjadi masalah yang serius, Perompakan di pantai Somalia menjadi ancaman terhadap kapal internasional sejak dimulainya Perang Saudara Somalia awal tahun 1990-an. Perompak ini berada di wilayah perairan Somalia yang meliputi kawasan Samudra Hindia lepas pantai timur Somalia, Laut Arab dan Teluk Aden yang merupakan jalur utama pelayaran dunia. Gangguan para perompak ini akan berpengaruh terhadap harga minyak dunia. Kapal yang dirampok oleh mereka bermacam-macam, mulai dari kapal penumpang hingga kapal barang. Para perompak ini pernah membajak kapal tanker yang berbobot mati di atas 100.000 ton. Sejak tahun 2005, banyak organisasi internasional, termasuk International Maritime Organization dan *World Food Programme*, menyatakan keprihatinan terhadap meningkatnya aksi perompakan. Perompakan menyebabkan meningkatnya harga perkapalan dan mengganggu pengiriman makanan. 90% pesediaan World Food Programme tiba melalui laut, dan kapal tersebut memerlukan pengamanan militer. (Somalian pirates diakses dari : <http://swatsecuritysystems.com/info/11941/combating-piracy-off-the-coast-of-somalia-international-community-support-needed>).

Salah satu Motif keamanan yang ingin dicapai Turki adalah Turki ingin menyelesaikan masalah perompak Somalia lebih mudah dan efektif dikarenakan Turki memiliki pangkalan militer di Somalia, dengan menangani masalah perompakan tersebut yang dampaknya bisa dirasakan dunia adalah Turki akan dapat meningkatkan Imagenya sebagai negara muslim timur tengah yang berani dan berhasil menyelesaikan persoalan perompakan di perairan Somalia, dan sekaligus menunjukkan eksistensi kekuatannya di mata Dunia Internasional. Serta dengan teratasinya masalah perompakan di perairan Somalia, secara langsung dapat memperlancar hubungan dagang antara Turki ke negara-negara Afrika dan juga sebaliknya sehingga keuntungan yang didapat akan meningkat.

Kesimpulan

Afrika sebagai salah satu dari tujuh benua yang ada di dunia merupakan benua yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat melimpah, kemajuan Teknologi dan mulai menipisnya sumber daya alam di dunia membuat negara-negara berkekuatan ekonomi besar di dunia mulai melirik benua ini sebagai tujuan investasi untuk ikut menikmati hasil dari eksploitasi sumber daya alam di Afrika, Turki sebagai negara yang posisi geografis nya tidak jauh dari benua Afrika dan memiliki hubungan yang

cukup baik dengan negara-negara di Afrika, dan Turki sebagai sebuah negara kekuatan baru (emerging power) yang berambisi meningkatkan kekuatan ekonomi dan militer maka Turki melihat Somalia sebagai kesempatan emas untuk mencapai tujuannya tersebut. Turki melihat Somalia sebagai pintu masuk strategis dan pasar yang menjanjikan serta memudahkan Turki untuk menyebarkan pengaruh ekonomi di Afrika dan memperkuat kekuatan militer. Penulis berharap karya ilmiah ini bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai kerjasama antara Turki dan Somalia.

Daftar Pustaka

Buku

Alan Rix, 2004, *Japan's Foreign Aid Challenge : Policy Reform and Aid Leadership*, Boston University Press, Boston.

Thesis

Addow, Salad Sheikh Yusuf, *The Role of Turkish Civilian Power In Somali State Building Process*. Sakarya: Sakarya University Social Sciences Institute, 2015.

Jurnal

Dominik Balthasar. *Oil in Somalia Adding Fuel to the Fire*. Mogadishu: Heritage Institute for Policy Studies. 2014. 3

Internet

0.7% Aid Target Factsheet, diakses di (0.7% Aid Target Factsheet, di <http://devinit.org/post/0-7-aid-target-2/>), pada 14 Mei 2018.

Cannon, Brendon (2016), "*Deconstructing Turkey's Efforts in Somalia*", *Bildhaan: An International Journal of Somali Studies*: Vol. 16 Article 14. Diakses di <https://digitalcommons.macalester.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=1188&context=bildhaan>, pada 10 Mei 2018.

"OECD DAC members, diakses di <http://www.oecd.org/dac/dacmembers.htm> pada 23 Juni 2018.

"Development Cooperation", diakses di <https://intelligencebriefs.com/somalia-federal-government-awards-turkish-firm-20-year-contract-to-run-mogadishu-port/>, pada 30 Juni 2018

"Erdogan: The Hero of Somalia", terdapat di <http://www.aljazeera.com/indepth/opinion/2015/01/visit-erdogan-somalia-2015121124331818818.html>, Pada 1 November 2016.

"Erdogan Visits Africa as Turkish Construction Firms Spread Wings", diakses di <http://cconlinenews.com/2018/02/26/erdogan-visits-africa-turkish-construction-firms-spread-wings/>, pada 5 Juli 2018

"National Interest : From Abstraction to Strategy", terdapat di <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/pdffiles/pub356.pdf>, 13 Oktober 2016.

“Net ODA”, terdapat di <https://data.oecd.org/oda/net-oda.htm>, pada 30 Oktober 2016.

“*Soft Power in Turkish Foreign Policy Under The AKP Governments: 2002-2009*”, diakses di <http://www.thesis.bilkent.edu.tr/0003983.pdf>, pada 6 November 2017

“*Somalia, Al Shabaab, and How Geography Screwed A Country*”, diakses di <https://geopoliticismadesuper.com/2014/04/04/somalia-al-shabaab-and-how-geography-screwed-a-country/>, pada 12 Mei 2018.

“*Turkey as a Donor Country and Potential Partner in Triangular Cooperation*” diakses di http://edoc.vifapol.de/opus/volltexte/2015/5599/pdf/DP_14.2014.pdf pada 22 Juni 2018.

“*Least Developed Countries*”, diakses di <https://www.un.org/development/desa/dpad/least-developed-country-category.html> pada 13 Agustus 2018.

“*Military Ranking 2011 by Global Firepower*” <http://www.defenceforumindia.com/forum/threads/military-ranking-2011-by-global-fire-power.28248>, pada 2 Januari 2018

“TIKA: Development assistance as a case of implementing soft power in Turkish foreign policy”, diakses di <http://research.sabanciuniv.edu/32291/>, pada 22 Juni 2018.

“*Turkey-Construction Equipment*”, diakses di <https://www.export.gov/article?id=Turkey-Construction-Equipment-and-Services>, pada 20 Juni 2018

“*Somalian pirates*” diakses dari : <http://swatsecuritysystems.com/info/11941/combating-piracy-off-the-coast-of-somalia-international-community-support-needed>, pada 30 desember 2018.

“*BATUK: British Military Base in Kenya*”, diakses di <https://www.forces.net/news/army/batuk-britains-base-kenya>, pada 14 Mei 2018.

“*Somalia Federal Government Awards Turkish Firm 20-Year Contract to Run Mogadishu Port*”, diakses di <https://intelligencebriefs.com/somalia-federal-government-awards-turkish-firm-20-year-contract-to-run-mogadishu-port/>, pada 23 Juni 2018

“*Sejarah konflik Turki dan Kurdi*” diakses di <https://www.merdeka.com/dunia/sejarah-konflik-turki-versus-kurdi.html> pada 20 Agustus 2019